

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Gereja Katolik sebagai sebuah lembaga keagamaan yang kaya akan sejarah dan tradisi, mempunyai peran penting dalam kehidupan rohani umat Katolik di seluruh dunia. Gereja yang didirikan oleh Yesus Kristus pada abad pertama masehi ini telah berkembang menjadi salah satu komunitas keagamaan terbesar di dunia yang dalam sejarahnya yang panjang telah mengembangkan tradisi-tradisi yang khas dalam berbagai aspek kehidupan beragama, salah satunya adalah doa.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, doa dipahami sebagai tindakan iman. Iman membantu orang percaya bahwa Allah akan menjawab doa mereka dalam setiap situasi. Tokoh-tokoh dalam Kitab Suci Perjanjian Lama memohon kepada Allah agar senantiasa mendengar dan memperhatikan doa yang mereka sampaikan (lihat 1 Raja-raja 8:28-29; Nehemia 1:6; Mazmur 17:1, 6; 39:12; 54:2; 55:1). Salah satu tokoh doa dalam Perjanjian Lama adalah Nabi Elia. Dalam doanya nabi Elia meminta Allah menunjukkan kuasa-Nya dengan menurunkan api dari surga untuk menyambar habis korban bakaran, kayu api, batu, tanah, bahkan air yang ada dalam parit dan doanya ini dikabulkan oleh Allah (1 Raja-raja 18:36-38). Berdasarkan pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa Allah yang mereka percayai tidak pernah mengabaikan seruan umat-Nya, tetapi sebaliknya memberi perhatian kepada mereka yang senantiasa berseru kepada-Nya.

Lebih lanjut, doa dalam Perjanjian Lama dipandang sebagai suatu ekspresi hubungan perjanjian (*covenant relationship*) antara manusia dan Allah. Perjanjian ini nampak di mana Allah telah menetapkan suatu hubungan khusus dengan Abraham dan keturunannya. Contohnya terlihat dalam kisah nabi Ishak, dimana ia berdoa kepada Tuhan, memohon agar istrinya yang mandul, Ribka, dapat mengandung seorang anak. Allah mengabulkan doanya, dan Ribka hamil serta melahirkan dua anak, Esau dan Yakub (Kejadian 25:21-25).¹ Tindakan Allah yang penuh kasih dan setia terhadap perjanjian-Nya dengan Ishak menunjukkan bahwa

¹Koernelius A. Setiawan, "Doa dalam Perjanjian Lama", *Jurnal Theologia Aletheia*, 4:6 (Aletheia: Maret, 2002), hlm. 25.

Dia adalah Allah yang dapat diandalkan oleh manusia disamping itu hubungan antara Allah dan manusia melalui doa dalam Perjanjian Lama adalah relasi yang sangat dekat karena manusia bersatu dengan Allah karena dalam doa manusia berbicara kepada Allah yang jauh dan dekat, Allah yang agung dan Maha Tinggi (Yesaya 57:15; Keluaran 19:12), yang menyediakan diri-Nya sebagai Gembala dan Bapa yang penuh kasih bagi manusia (lihat Hosea 11:1-4). Oleh karena itu, doa dalam Perjanjian Lama merupakan ungkapan spontanitas yang penuh keyakinan akan kasih Allah. Keyakinan ini berasal dari iman yang dimulai dari suatu perjanjian antara Allah dan manusia.²

Dalam Perjanjian Baru, doa dipahami sebagai dialog antara Allah yang hadir dalam diri Yesus dengan manusia. Doa tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan pujian dan syukur kepada Allah, tetapi juga sebagai momen di mana Allah hadir secara langsung melalui Yesus sebagai Mesias. Manusia menerima Roh Kudus dari Yesus, sehingga terjadi komunikasi langsung antara Yesus dan manusia. Ketika manusia menghadapi kekurangan, mereka dapat meminta langsung kepada Allah melalui Yesus. Yesus dianggap sebagai pengantara antara manusia dan Allah. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk memahami dan selaras dengan kehendak Tuhan (lihat Filipi 2:5-7), artinya mereka harus paham serta sadar apa yang dikehendaki oleh Tuhan karena doa bukan semata-mata tentang memuaskan keinginan manusia, tetapi tentang memenuhi kebutuhan sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, manusia perlu memperbarui pikiran, hati, sikap, dan tindakan mereka agar sesuai dengan kehendak Allah (lihat Roma 12:2). Seorang perwira yang datang kepada Yesus dengan rendah hati dan menyadari bahwa dia tidak pantas untuk menerima Yesus. Sikap hati dan tindakan ini merupakan contoh yang disetujui oleh Allah (lihat Matius 8:5-13). Manusia tidak boleh membanggakan diri di hadapan Allah, melainkan sebaliknya, mereka harus memiliki sikap rendah hati. Dengan demikian, manusia membiarkan kehendak Allah yang terwujud, bukan kehendak mereka sendiri sebagai manusia.³

²Matthew Vellanickal, *Biblical Prayer Experience* (Bombay: St. Paul Publication, 1986), hlm. 10-11.

³J. L. Ch. Abineno, *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hlm. 139-142.

Dalam kaitannya dengan doa, konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* (SC) art. 83 menyatakan: “Gereja tiada putusnya memuji Tuhan dan memohonkan keselamatan seluruh dunia bukan hanya dengan merayakan Ekaristi, melainkan dengan cara-cara lain juga, terutama dengan mendoakan ibadat harian.”⁴ Ibadat harian memiliki nilai penting dalam kehidupan doa umat Katolik, karena melalui ibadat ini umat Katolik menyatukan diri dengan Gereja yang merayakan ibadah secara terus-menerus di seluruh dunia. Ibadat harian juga membantu umat dalam memperdalam iman mereka, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan meresapi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ibadat harian, umat Katolik juga mendoakan berbagai intensi, termasuk intensi-intensi untuk keselamatan dunia, perdamaian, persatuan umat Kristen, pemimpin gereja, imam, dan kebutuhan-kebutuhan khusus lainnya. Dengan demikian, ibadat harian merupakan salah satu cara di mana umat Katolik secara terus-menerus mendoakan dan memohonkan keselamatan bagi seluruh dunia. Sejalan dengan ini, SC art. 85 menyatakan: “Maka dari itu semua orang yang mendoakan ibadat harian, menunaikan tugas Gereja, maupun ikut serta dalam kehormatan tertinggi mempelai Kristus. Sebab seraya melambungkan pujian kepada Allah mereka berdiri di hadapan takhta Allah atas nama Bunda Gereja.”⁵

Lebih lanjut, Gereja yang adalah umat Allah, dalam melaksanakan tugas imamat Kristus, memiliki praktik ibadat harian yang merupakan bagian penting dari kehidupan beribadah umat Katolik. Dalam ibadat harian ini, Gereja mendengarkan firman Allah yang disampaikan kepada umat-Nya melalui bacaan Kitab Suci dan pengajaran rohani. Sebagaimana SC art. 92 menandakan:

Mengenai bacaan-bacaan hendaklah dijalankan hal-hal berikut: Bacaan-bacaan Kitab Suci hendaknya disusun sedemikian rupa, sehingga harta kekayaan Sabda Ilahi dengan mudah tersedia dalam kelimpahannya yang lebih penuh; Bacaan-bacaan dari karya para Bapa dan para Pujangga Gereja serta dari para Pengarang gerejawi hendaknya dipilih dengan lebih baik dan Kisah para Martir atau riwayat para-Kudus hendaknya disesuaikan dengan kebenaran sejarah.

⁴Konsili Vatikan II, Konstitusi Tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium*, dalam: R. Hardawiryana (penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor & Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), hlm.33.

⁵*Ibid.*

Selaras dengan pernyataan di atas Kitab Hukum Kanonik nomor 1173 mengatakan: “Gereja, dalam melaksanakan tugas imamat Kristus, merayakan ibadat harian; dalam ibadat itu Gereja mendengarkan Allah yang bersabda kepada umat-Nya, merayakan peringatan akan misteri keselamatan, dengan tak henti-hentinya memuji-Nya dengan nyanyian dan doa, serta mendoakan keselamatan seluruh dunia.”⁶

Lebih lanjut Gereja juga merayakan peringatan akan misteri keselamatan, mengingat dan merayakan karya penebusan Kristus dalam sejarah keselamatan umat manusia. Selama melaksanakan ibadat harian, Gereja tidak henti-hentinya memuji Allah dengan nyanyian dan doa. Nyanyian dan doa ini merupakan ungkapan penghormatan, pengagungan, dan syukur kepada Allah atas kasih-Nya dan misteri-misteri keselamatan yang telah dinyatakan dalam Kristus. Sejalan dengan ini SC art. 84 menegaskan:

Berdasarkan Tradisi kristiani yang kuno Ibadat Harian disusun sedemikian rupa, sehingga seluruh kurun hari dan malam disucikan dengan pujian kepada Allah. Adapun bila nyanyian pujian yang mengagumkan itu dilaksanakan dengan baik oleh para imam dan orang-orang lain, yang atas ketetapan Gereja ditugaskan untuk maksud itu, atau oleh umat beriman, sambil berdoa bersama dengan Imam memakai bentuk yang telah disahkan, pada saat itu sungguh merupakan suara Sang Mempelai sendiri, yang berwawancara dengan mempelai pria, bahkan juga doa Kristus beserta Tubuh-Nya kepada Bapa.

Melalui nyanyian dan doa ini, umat Katolik mengungkapkan kekaguman, kerinduan, dan kepatuhan mereka kepada Allah, seraya Gereja juga mendoakan keselamatan seluruh dunia yang mencakup permohonan untuk umat Katolik sendiri, umat Kristen lainnya, dan seluruh umat manusia

Dalam setiap doa – doa ini umat beriman tidak dapat mengabaikan peran penting Roh Kudus. Hal ini ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) nomor. 2650 yang berbunyi: “Doa tidak terbatas pada pengungkapan spontan suatu dorongan batin; doa harus dikehendaki juga tidak cukup untuk mengetahui apa yang

⁶*Kitab Hukum Kanonik*, penerj. Tim Temu Kanonis Regio Jawa (Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2006), hlm. 310

Kitab Suci wahyukan tentang doa; doa harus dilatih. Roh Kudus mengajar anak-anak Allah berdoa dalam “Gereja yang beriman dan berdoa” (*Dei Verbum* nomor 8⁷) melalui tradisi hidup, tradisi kudus.”⁸ Selanjutnya, dalam KGK no.2653 ditandaskan:

Roh Kudus adalah “air yang hidup”, yang dalam hati pendoa menjadi “sumber yang membual”, “yang airnya memberi kehidupan kekal” (Yohanes 4:14). Ia mengajar kepada kita, supaya menerima Kristus pada sumber ini. Dalam kehidupan kristen terdapat sumber-sumber air, di mana Kristus menantikan kita untuk memuaskan dahaga kita adalah Roh Kudus.⁹

Lebih lanjut melalui doa manusia dapat mengenal pribadi Allah yang penuh belaskasihan dan cinta yang tidak terbatas. Orang Kristen yang hidup menurut Sabda senantiasa hidup selaras dengan-Nya. Artinya, melalui doa mereka dapat mencapai taraf kedewasaan iman. Hal ini tampak dalam sikap dan tindakan praktis dalam keseharian hidup. Tujuannya ialah supaya jiwa yang remuk redam karena berselumu (berlumur dengan sesuatu yang kotor) dosa dapat dibersihkan oleh Allah, sehingga Allah dapat berkarya dalam manusia. Dengan demikian, manusia dimungkinkan mengajarkan arti cinta kasih kepada sesama. Persekutuan antara Allah dan manusia memungkinkan manusia untuk taat akan perintah-Nya. Oleh karena itu, dalam keseharian hidupnya dia menampilkan sikap dan cara bertindak sebagaimana orang yang mengenal Allah. Dengan demikian, doa menjadi suatu persyaratan yang mutlak untuk menghayati perintah-perintah Allah.

Doa yang adalah ungkapan iman umat beriman akan Tuhan tampak dalam banyak model doa yang dihayati dalam konteks budaya yang berbeda-beda. Doa-doa tersebut pada akhirnya tertuju kepada Allah bersama Bunda Yesus, Bunda Maria, Santo Yosef, para kudus dan lain-lain. Sumber-sumber doa itu adalah Sabda Allah yang memberi kita “pengenalan” akan Kristus (Filipi 3:8), *Liturgi Gereja*

⁷Oleh karena itu pewartaan para Rasul, yang secara istimewa diungkapkan dalam kitab-kitab yang diilhami, harus dilestarikan sampai kepenuhan zaman melalui penggantian-penggantian yang tiada putusnya... Ungkapan-ungkapan para Bapa Suci memberi kesaksian akan kehadiran Tradisi itu yang menghidupkan, dan yang kekayaannya meresapi praktik serta kehidupan Gereja yang beriman dan berdoa. Berkat Tradisi itu pun Gereja mengenal kanon kitab-kitab suci selengkapnya, dan dalam Tradisi itu Kitab Suci sendiri dimengerti secara lebih mendalam dan tiada hentinya dihadirkan secara aktif... Konsili Vatikan II, *op.cit.*, hlm. 332.

⁸Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P. Herman Embuiru SVD (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1995), hal. 638.

⁹*Ibid.*

yangewartakan, menghadirkan, dan mengomunikasikan misteri keselamatan, *keutamaan teologal* dan *situasi setiap hari* karena di dalamnya kita dapat bertemu dengan Allah.¹⁰

Lebih lanjut, karya penebusan umat manusia dan pemuliaan Allah secara sempurna dilaksanakan oleh Kristus dalam Roh Kudus melalui Gereja, bukan hanya dalam perayaan Ekaristi dan sakramen-sakramen, tetapi dengan cara lain, teristimewa ibadat harian.¹¹ Dalam ibadat harian Kristus sendiri hadir, apabila jemaat berkumpul, apabila Sabda Allah diwartakan, apabila Gereja memanjatkan doa dan nyanyian mazmur.

Berdasarkan penjelasan – penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadat harian adalah ibadat resmi Gereja yang harus dilakukan oleh setiap umat beriman dan tak terkecuali dilakukan oleh para klerus dan tarekat hidup bakti dan kerasulan. Hal ini ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik 1174 pasal 1 dan 2: “Para klerikus wajib melaksanakan ibadat harian menurut norma kan. 276, § 2, 3^o; sedangkan para anggota tarekat hidup bakti dan serikat hidup kerasulan, menurut norma konstitusi mereka masing-masing, dan Umat beriman kristiani lain, menurut keadaannya, diajak dengan sangat untuk ambil bagian dalam ibadat harian sebagai suatu kegiatan Gereja.”¹² Sejalan dengan itu Konstitusi *Sacrosantum concilium* artikel 90 menegaskan lagi:

Kecuali itu sebagai doa resmi Gereja ibadat harian menjadi sumber kesalehan dan membekali doa pribadi. Oleh karena itu para imam dan semua orang lain yang ikut mendaras ibadat harian diminta dalam Tuhan, supaya dalam melaksanakannya hati mereka berpadu dengan apa yang mereka ucapkan. Supaya itu tercapai dengan lebih baik, hendaknya mereka mengusahakan pembinaan yang lebih mendalam tentang Liturgi dan Kitab Suci, terutama mazmur – mazmur. Adapun dalam melaksanakan pembaharuan hendaknya perbendaharaan ibadat romawi yang terpuji dan abadi itu disesuaikan sedemikian rupa,

¹⁰*Ibid.*, hal. 638-639.

¹¹Para anggota setiap Tarekat status kesempurnaan, yang berdasarkan Konstitusi mendoakan beberapa bagian Ibadat Harian, melaksanakan doa resmi Gereja. Begitu pula mereka melakukan doa resmi Gereja, bila berdasarkan Konstitusi mendaras suatu “Ofisi singkat”, asal Ofisi itu disusun menurut pola Ibadat Harian dan disahkan menurut hukum. Konsili Vatikan II, Konstitusi Tentang Liturgi Suci, *Sacrosantum Concilium*, op. cit., hlm. 37.

¹²Kitab Hukum Kanonik, op. cit., hlm. 311.

sehingga siapa saja yang mewarisinya dapat menikmatinya secara lebih leluasa dan lebih mudah.¹³

Gereja telah menegaskan dalam Konstitusi tentang liturgi suci; “para imam yang mengemban pelayanan pastoral yang suci akan mendoakan ibadat harian dengan makin bersemangat, semakin mereka sadari secara mendalam bahwa mereka harus mematuhi nasihat Paulus “Berdoalah tiada hentinya” (1 Tesalonika 5:17). Dengan ini maka calon imam yang akan menjadi imam, selama menjalani masa pembinaan diwajibkan untuk mendoakan ibadat.

Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero adalah sebuah lembaga pendidikan calon imam misionaris Serikat Sabda Allah (SVD). Sebagai salah satu lembaga formasi calon imam SVD, Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero juga memiliki aspek-aspek formasi yang mesti diperhatikan dan dihayati secara serius oleh masing-masing anggota komunitas, khususnya oleh para formandi. Di dalam Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, setiap formandi dididik dan dibina untuk menjadi pribadi yang memiliki semangat religius dan misioner, seturut semangat dasar SVD. Oleh karena itu, pembinaan di dalam Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero menekankan pentingnya penghayatan dimensi religius dan dimensi misioner. Salah satu dimensi religius yang diterapkan di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero adalah pengembangan keberakaran dalam Sang Sabda yang di dalamnya terdapat indikator: “para formandi terlibat dan mengikuti kegiatan-kegiatan ibadat, doa-doa dan perayaan sakramen dalam komunitas”.¹⁴ Indikator ini adalah indikator salah satu wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap formandi sebagai bagian dari kehidupan panggilan mereka. Sejalan dengan ini Konstitusi SVD nomor 403 direktorium 2, 3 dan 4 menegaskan:

Hendaknya kita sungguh-sungguh berusaha untuk berdoa bersama-sama biarpun jumlah anggota komunitas hanya sedikit. Waktu-waktu yang telah ditetapkan memudahkan kita untuk berdoa bersama; Untuk doa pagi dan malam kita mengutamakan doa dari ibadat harian atau doa-doa yang diangkat dari kanzah Serikat kita....; Pada siang hari kita menyediakan sedikit waktu untuk renungan dan doa bersama

¹³Konsili Vatikan II, *op.cit.*, hal. 35.

¹⁴Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, “*Matrix Program Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero 2021-2023*”, (Ms.) (Ledalero: Sekretariat Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, 2021), hlm. 2-3.

bagi ujud-ujud dan kebutuhan para sama saudara di seluruh dunia.¹⁵

Melihat ibadat harian sebagai bagian yang penting dalam proses pendidikan calon imam misionaris Serikat Sabda Allah di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, dan berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas maka timbul pertanyaan dalam diri penulis, yakni apakah doa, secara khusus ibadat harian yang dijalankan setiap hari oleh para calon imam di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero mempunyai pengaruh yang kuat bagi kehidupan panggilan mereka? Menjawab pertanyaan ini, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam pengaruh ibadat harian bagi panggilan para seminaris di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dengan menggarap tesis ini dengan judul: **IBADAT HARIAN MENURUT SACROSANCTUM CONCILIUM DAN PENGARUHNYA BAGI KEHIDUPAN PANGGILAN CALON IMAM DI SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS LEDALERO.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan judul tulisan ini, yang menjadi pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah apakah Ibadat Harian yang dijalankan setiap hari oleh para calon imam di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero mempunyai pengaruh yang kuat bagi kehidupan panggilan mereka? Masalah pokok di atas melahirkan beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Apa itu Ibadat Harian?
2. Bagaimana kehidupan panggilan calon imam Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero?
3. Bagaimana Ibadat Harian menurut *sacrosanctum concilium* berpengaruh bagi kehidupan panggilan calon imam di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero?
4. Apa manfaat atau nilai-nilai yang diperoleh para calon imam di Seminari St. Paulus Ledalero dalam mendoakan Ibadat Harian sebagai bagian dari pembentukan diri untuk menjadi seorang biarawan misionaris Serikat Sabda Allah?

¹⁵*Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah* (Roma: Publikasi SVD, 1983), hlm. 86.

1.3 HIPOTESIS

Asumsi dasar yang dipegang oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian dan selanjutnya penyelesaian tulisan ini merupakan sebuah hipotesis positif yakni ibadat harian menurut *sacrosanctum concilium* memiliki pengaruh yang positif bagi kehidupan panggilan calon imam di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.

1.4 TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN

1.4.1 Tujuan Penulisan

Ada empat tujuan dari studi ini, yakni:

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengkaji pentingnya mendoakan ibadat harian sebagai sarana pengembangan penghayatan iman dalam kehidupan panggilan para calon imam biarawan misionaris SVD di Seminari Tinggi Ledalero.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menemukan makna terdalam dari ibadat harian sebagai doa semua anggota Gereja

Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengkaji pengaruh ibadat harian menurut *sacrosanctum concilium* bagi kehidupan panggilan calon imam di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero.

Keempat, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar magister teologi pada program studi teologi dengan pendekatan kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Adapun beberapa manfaat penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi para calon imam di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu para calon imam di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero untuk memahami secara lebih baik tentang ibadat harian sebagai doa resmi Gereja dan menyadari nilai-nilai luhur dalam ibadat harian ini yang dapat menjadi inspirasi sehingga berdampak pada pembentukan diri mereka menjadi imam biarawan misionaris serikat sabda Allah yang bermutu.

Kedua, bagi lembaga-lembaga pembentukan calon imam yakni dengan adanya penelitian ini akan membantu proses pembentukan calon imam umumnya

dan khususnya calon imam Serikat sabda Allah di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Tesis ini juga akan memperkaya perbendaharaan pengetahuan tentang ibadat harian dalam kaitannya dengan praktiknya di lembaga-lembaga pendidikan calon imam.

Ketiga, bagi para pembaca. Penelitian ini juga berguna bagi pembaca demi menambah wawasan dan pengetahuan tentang apa itu ibadat harian sebagai doa semua anggota Gereja. Para pembaca juga diharapkan untuk mengetahui pentingnya Ibadat dalam meningkatkan penghayatan iman sehingga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian dapat mengalami pertumbuhan rohani lebih baik dan dapat menjadi saksi Kristus di tengah dunia ini.

Keempat, bagi penulis yang sekaligus juga seorang calon imam biarawan misionaris Serikat Sabda Allah. Penelitian ini juga membantu penulis sebagai agen pastoral untuk semakin menyadari makna terdalam dari ibadat harian sehingga apa yang didoakan dapat berbuah dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam karya pelayanan sebagai misionaris.

1.5 RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN STUDI

Penelitian ini dilaksanakan Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero Maumere yang terletak RT. 013 / 006 Desa Takaplager, Nita Maumere 86152, Flores, NTT, Indonesia. Waktu Penelitian akan dikerjakan selama dua bulan, terhitung dari bulan Agustus hingga Oktober 2023. Lebih lanjut, sesuai dengan topik yang hendak diteliti dalam tulisan ini, peneliti menetapkan bahwa subyek penelitian adalah para calon imam Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero Maumere, termasuk di dalamnya para formator yang mendampingi mereka. Kedua komponen ini dipilih karena keduanya memiliki peran yang khas dalam keseluruhan proses formasi calon imam.

1.6 METODE PENELITIAN

Dalam usaha mengerjakan tesis ini, penulis menggunakan adalah metode gabungan yakni metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam metode kuantitatif digunakan kuesioner sebagai alat bantu sedangkan dalam metode kualitatif digunakan wawancara. Dalam kuesioner, peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan

dan mengirimkannya kepada responden secara elektronik (*online*) melalui *google form* agar memudahkan responden dalam menghemat waktu dan tenaga. Sedangkan dalam wawancara penulis mewawancarai responden yang telah dipilih yakni perwakilan dari para calon imam dan para formator.

Di samping itu untuk menyempurnakan tulisan ini, penulis akan mengumpulkan gagasan-gagasan dari beberapa literatur yang sesuai dengan tema yang dibahas dan kemudian menganalisis gagasan-gagasan tersebut. Selain itu, penulis juga menambahkan beberapa buah pikiran penulis yang dapat melengkapi penjelasan atas tema yang dibahas.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis menjabarkan tesis ini ke dalam beberapa bab. Bab I merupakan pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan manfaat penulisan, ruang lingkup dan keterbatasan studi, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Dalam bab II, penulis menguraikan tentang ibadat harian. Di dalamnya diuraikan beberapa pandangan umum tentang ibadat harian dan secara khusus mengenai ibadat harian menurut *sacrosanctum concilium*, sejarah perkembangan ibadat harian, unsur-unsur penting ibadat harian, langkah-langkah mendoakan ibadat harian, makna teologis ibadat harian serta manfaat dan pengaruhnya ibadat harian dalam kehidupan umat, secara khusus dalam kehidupan panggilan calon imam.

Dalam bab III, penulis membahas profil Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, calon imam Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dan proses pembinaan calon imam.

Dalam Bab IV, penulis mendalami secara khusus tentang ibadat harian menurut *sacrosanctum concilium* dan pengaruhnya bagi calon imam di Seminari Tinggi Ledalero. Bab ini merupakan pokok atau inti dari tesis ini. Di dalamnya penulis secara mendalam menjelaskan pengaruh ibadat harian bagi kehidupan panggilan para calon di Seminari Ledalero berdasarkan data hasil penelitian.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan tesis yang berisikan relevansi dan kesimpulan atas seluruh karya tulis ini dan usul saran.